

Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar

Ni Putu Delia Trisna Pratami⁽¹⁾

Ni Made Wisni Arie Pramuki⁽²⁾

Ni Putu Yeni Yuliantari⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80238
e-mail: deliatrisnapratami@gmail.com

ABSTRACT

The presence of Rural Banks (BPR) in Indonesia greatly benefits local communities by providing much-needed capital for their businesses, thereby supporting the government's efforts to accelerate economic development. However, the high number of bankruptcies among BPRs, often due to internal fraud, highlights the poor performance of internal auditors responsible for overseeing and examining bank operations. This study aims to examine the impact of independence, work experience, and competence on the performance of internal auditors at Rural Banks in Denpasar City. The research involved all internal auditors from 23 BPRs headquartered in Denpasar, totaling 38 respondents, selected through a saturated sampling technique. Data were collected via questionnaires and analyzed using the Partial Least Squares (PLS) method. The findings reveal that both independence and work experience significantly and positively influence the performance of internal auditors at BPRs in Denpasar City. However, competence has an insignificant negative impact on their performance.

Keywords: *Independence, Work Experience, Competence*

PENDAHULUAN

Di negara yang perekonomiannya sedang berkembang seperti di Indonesia, BPR memegang peranan yang penting sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) bagi segmen usaha mikro kecil dan menengah. Keberadaan BPR ini sangat membantu masyarakat lokal di wilayah yang belum terjangkau oleh bank-bank umum dalam menyediakan akses pendanaan untuk simpanan ataupun permodalan usaha mereka. Sehingga secara tidak langsung, keberadaan BPR juga ikut membantu mendukung pemerintah dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi sekaligus membantu meningkatkan literasi finansial masyarakat di wilayah tersebut.

Namun keberadaan BPR di Indonesia terus mengalami penurunan selama sepuluh tahun belakangan. Puncaknya terjadi pada lima tahun terakhir, dimana data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan di tahun 2018 ada sejumlah 1.597 unit BPR dan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga hanya tersisa 1.441 unit BPR di tahun 2022.

Gambar 1
Jumlah BPR di Indonesia periode 2012 – 2022



Sumber : Data OJK

Selama lima tahun terakhir, data LPS menunjukkan adanya empat BPR asal Bali yang sudah dilikuidasi akibat praktik perbankan yang tidak sehat yaitu kasus dari BPR Legian (2019), BPR Calliste Bestari (2019), BPR Sewu Bali (2021), dan BPR Pasar Umum (2022). Campur tangan negatif pemegang saham pengendali (PSP) dalam kegiatan operasional bank dan kegagalan tim manajemen untuk mematuhi prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik telah menyebabkan pencabutan izin usaha BPR Legian, sebagaimana tercantum dalam keputusan dewan komisaris OJK nomor KEP-103 / D. 03 / 2019, efektif tanggal 21 Juni 2019. Selain itu, surat keputusan Dewan Komisaris OJK nomor KEP-141 / D. 03/2019 menyebutkan izin usaha BPR Calliste Bestari akan dicabut per 13 Agustus 2019, akibat kinerja keuangan BPR yang buruk akibat praktik perbankan yang tidak sehat oleh dewan komisaris dan pemegang saham. Izin usaha BPR Sewu Bali akan dicabut per tanggal 2 Maret 2021, sesuai surat keputusan Dewan Komisaris OJK nomor KEP-33 / D. 03/2021, karena manajemen mengabaikan tata kelola dan kehati-hatian yang baik, serta campur tangan manajemen internal terhadap operasional bank. Kemudian, mulai tanggal 25 November 2022, akibat penyimpangan ketentuan perbankan dan pengelolaan BPR yang tidak mematuhi prinsip kehati-hatian, izin usaha BPR Pasar Umum dicabut sesuai keputusan anggota dewan komisaris OJK nomor KEP-181/D. 03/2022. Dan belum lama ini tepatnya pada tahun 2023 lalu, ditemukan kembali kasus serupa dengan dilaporkannya direktur utama BPR Lestari kepada Mabes Polri akibat dugaan tindak pidana kejahatan perbankan yang menyebabkan kerugian bagi pihak nasabah hingga miliaran rupiah.

Fenomena banyaknya BPR yang mengalami kebangkrutan akibat kasus kecurangan oleh pihak manajemen internal mengindikasikan rendahnya kinerja auditor internal dalam memeriksa dan mengawasi kegiatan operasional bank. Auditor internal adalah seseorang yang bekerja untuk unit kerja audit internal (SKAI) atau pejabat eksekutif (PE) departemen audit internal, dan mereka tidak berafiliasi dengan departemen BPR yang diaudit. Definisi ini diterbitkan dalam SEOJK

nomor 7 / SEOJK.03/2016 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertugas mengawasi industri jasa keuangan. Sesuai dengan Pasal 59 POJK tata kelola BPR, surat edaran tersebut menjelaskan bahwa BPRS dapat menyesuaikan struktur organisasi audit internalnya sesuai dengan modal intinya. Secara khusus, BPR dengan modal inti Rp50.000. 000. 000,00 atau lebih diwajibkan untuk membentuk satuan kerja audit internal (SKAI), sedangkan BPR dengan modal inti kurang dari Rp50. 000. 000. 000,00 diwajibkan untuk menunjuk satu Petugas Audit Internal. Presiden atau direktur perusahaan tempat auditor internal bekerja bertanggung jawab langsung kepada SKAI atau PE audit internal untuk melaksanakan audit dan menindaklanjuti hasilnya (SEOJK nomor 7 / SEOJK.03/2016 tentang standar pelaksanaan fungsi Audit Intern BPR).

Auditor internal harus mampu memberikan kinerja yang optimal dan berkualitas tinggi karena pentingnya fungsinya bagi manajemen perusahaan dan masyarakat luas. Untuk menilai apakah laporan keuangan yang diteliti telah sesuai secara wajar dengan standar akuntansi yang relevan, auditor diharapkan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan cara tertentu; hal ini dikenal dengan kinerja auditor (Mulyadi, 2016). Salah satu faktor yang menentukan seberapa baik seorang auditor menjalankan tugasnya adalah seberapa independennya mereka. Kinerja yang dihasilkan akan kurang maksimal jika auditor tidak memiliki independensi. Dengan demikian, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa produktivitas auditor internal dipengaruhi oleh tingkat kemandiriannya (Budiarta, 2018). Saat melakukan audit, auditor yang tidak memihak tidak akan mengambil posisi yang menguntungkan salah satu pihak atas pihak lain, terlepas dari buktinya. Hasil dari beberapa penelitian yang telah melihat bagaimana independensi mempengaruhi kinerja auditor saling bertentangan. Bertolak belakang dengan temuan Nasution dan Agustawan (2022), studi yang dilakukan Hapsari dan Fathmaningrum (2020) dan Dwiyanto dan Rufaedah (2020) menunjukkan bahwa kinerja auditor internal dapat ditingkatkan dengan independensi. Keahlian seorang karyawan berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil dari pengalaman kerja mereka, yang didefinisikan sebagai korelasi antara jumlah jam kerja dan jumlah informasi baru yang diperoleh (Marisi, 2020). Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih mampu mengidentifikasi berbagai jenis pengaduan dan mengartikulasikan hasil audit. Saat membandingkan auditor junior dengan pengalaman yang lebih sedikit dengan auditor dengan jam terbang yang lebih banyak, auditor junior cenderung menemukan, mengidentifikasi, dan menemukan penyebab masalah secara akurat.

Hasil dari beberapa penelitian yang melihat bagaimana tingkat pengalaman auditor memengaruhi pekerjaan mereka saling bertentangan. Meskipun Hasibuan & Suci (2023) dan Geofany & Yuni (2021) tidak menemukan korelasi antara tingkat pengalaman auditor dan kinerja

mereka, studi oleh Leemann (2022) menemukan bahwa tingkat pengalaman auditor dapat meningkatkan kinerja mereka. Seorang pekerja yang kompeten memiliki pengetahuan, kemampuan, dan etos kerja yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan tugas jabatannya (Lubis & Meutia, 2019). Pekerja terampil yang dapat memberikan dampak signifikan adalah tujuan dari bisnis apa pun. Kinerja auditor berbanding lurus dengan kompetensinya, karena auditor dengan keahlian yang tepat dapat membantu bisnis mencapai tujuannya (Gege et al, 2021). Berbagai penelitian telah menunjukkan temuan yang saling bertentangan tentang dampak kompetensi terhadap kinerja auditor. studi Nasution & Agustiawan (2022) dan Dwiyanto & Rufaedah (2020) menunjukkan bahwa kinerja auditor internal dapat ditingkatkan dengan kompetensi, namun studi Sholihah (2018) tidak menemukan korelasi tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki efisiensi auditor internal di BPR Denpasar dengan mengambil fenomena kasus yang telah disebutkan sebelumnya sebagai landasan. Ketika auditor internal berfungsi pada efisiensi puncak, mereka dapat mengawasi operasi operasional perusahaan untuk memastikan mereka mengikuti setiap SOP dan tidak menyimpang dengan cara apa pun.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Human Capital

Davenport (1999) mendeskripsikan *human capital* sebagai modal yang dimiliki manusia atas kemampuan, perilaku, usaha, dan waktu yang sepenuhnya dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Manusia menjadi modal yang sangat penting dan beresensi tinggi terhadap pengembangan dan pertumbuhan perusahaan. Kinerja yang dihasilkan oleh karyawan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Untuk perusahaan berskala kecil, fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan masih bisa dikendalikan oleh seorang pimpinan. Namun, untuk perusahaan berskala besar, Kepemimpinan yang efektif memerlukan pembentukan unit audit internal, yang dikelola oleh individu-individu yang memenuhi syarat, untuk memantau dan menilai kinerja operasional organisasi. Akibatnya, pekerjaan auditor internal sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Primasatya et al., 2019).

Menurut Mulyadi (2016), kinerja auditor internal didefinisikan sebagai sejauh mana ia memenuhi tanggung jawabnya dengan cara yang menghasilkan outcome yang objektif dan berkualitas tinggi di bidang laporan keuangan dan operasional organisasi. Kemampuan auditor untuk mencapai potensi penuhnya bergantung pada sejumlah aspek, salah satu yang paling penting adalah tingkat independensinya. Dengan demikian, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa

kinerja auditor internal dipengaruhi oleh tingkat kemandiriannya (Budiarta, 2018). Tingkat kompetensi seseorang merupakan fungsi dari pengalaman kerjanya, yang merupakan cerminan dari korelasi antara jumlah tahun yang dihabiskan di dunia kerja dengan jumlah pendidikan dan pelatihan yang mereka miliki (Marisi, 2020). Untuk menjadi kompeten, seseorang harus memiliki informasi, kemampuan, dan pola pikir yang diperlukan untuk berhasil melakukan suatu tugas (Lubis & Meutia, 2019).

Independensi merupakan perilaku dari seorang auditor internal yang mengutamakan kejujuran dalam mempertimbangkan secara objektif berbagai fakta dan informasi yang ada pada saat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap pelaporan keuangan serta kegiatan operasional di perusahaan tempatnya bekerja. Penelitian yang dilakukan Geofanny dan Yuni (2021) menegaskan bahwa kinerja auditor internal ditingkatkan dengan tingkat independensi yang tinggi, karena hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang tidak memihak, berdasarkan fakta dan data yang dapat diakses, dan tidak terpengaruh oleh pengaruh luar yang dapat menimbulkan subjektivitas.

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal

Pendidikan formal dan non formal sama-sama berkontribusi pada potensi pertumbuhan seseorang dan akumulasi pengalaman, yang pada gilirannya mengarah pada perilaku yang lebih baik. Kesalahan dan penyebab masalah dapat dideteksi dengan lebih baik oleh auditor ahli. Temuan sebuah studi oleh Leemann (2022) menguatkan klaim ini, menunjukkan bahwa kinerja auditor internal meningkat seiring dengan pengalaman. Ini karena auditor berpengalaman membuat lebih sedikit kesalahan dan lebih selektif dalam informasi yang mereka terima.

H2: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal

Kapasitas seorang auditor untuk melaksanakan audit secara menyeluruh, metodis, intuitif, dan obyektif merupakan ukuran kompetensinya sebagai auditor. Menurut studi yang dilakukan Dwiyanto dan Rufaedah (2020), kinerja auditor internal meningkat seiring dengan berkembangnya kompetensinya. Ini karena auditor menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan karena mereka memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Kompetensi yang tinggi juga meningkatkan kinerja auditor intern, menurut studi Nasution dan Agustiawan (2022).

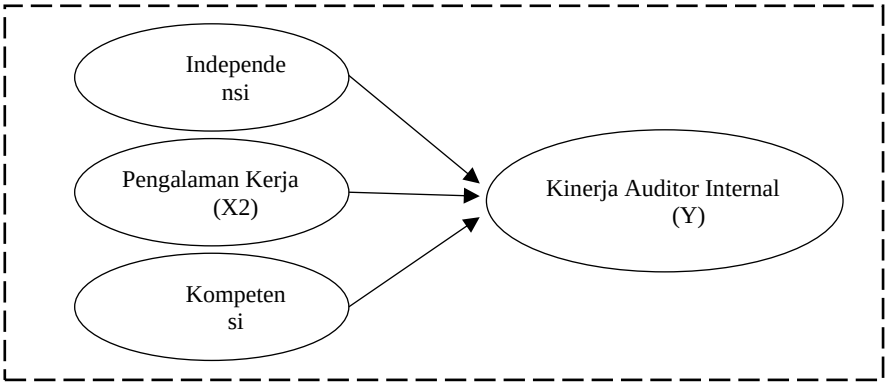
H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal

METODE PENELITIAN

Para peneliti menggunakan kerangka teoritis untuk membantu mereka memahami interaksi antara berbagai faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor

independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi dengan variabel dependen kinerja auditor internal yang dinilai menggunakan skala likert dari 1 sampai 5.

Gambar 2. Kerangka Berpikir
Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Internal
Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar.



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2024)

Sebanyak 38 orang, menjabat sebagai auditor internal untuk 23 BPR berbeda yang berkantor pusat di Denpasar, menjadi populasi penelitian ini. Sifat variabel penelitian dapat lebih dipahami dengan penggunaan statistik deskriptif, yang berupaya melakukan hal-hal seperti menghitung mean, deviasi standar, maksimum, dan nilai terendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kinerja auditor internal dengan faktor-faktor seperti independensi, pengalaman, dan kompetensi di tempat kerja. Denpasar, 23 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia menjadi lokasi penelitian. Semua 38 auditor internal yang disurvei mengembalikan kuesioner studi, memungkinkan penyelesaian prosedur pengumpulan data.

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

a) Convergent Validity

Tabel 1
Nilai Outer Loading Sebelum Eksekusi

Variabel	Indikator	Nilai Korelasi
Independensi (X1)	X1.1	0,685
	X1.2	0,722

Pengalaman Kerja (X2)	X1.3	0,788
	X1.4	0,841
	X2.1	0,626
	X2.2	0,780
	X2.3.	0,883
Kompetensi (X3)	X3.1	0,891
	X3.2	0,916
	X3.3	0,023
Kinerja auditor internal (Y)	Y1.1	0,631
	Y1.2	0,755
	Y1.3	-0,245
	Y1.4	0,219
	Y1.5	0,333
	Y1.6	0,610

Berdasarkan temuan perhitungan nilai pembebanan luar yang ditunjukkan pada Tabel 1, model tidak memperhitungkan sejumlah variabel indikator. Beberapa hal telah ditemukan yang menyebabkan dikeluarkannya indikasi tersebut, antara lain:

1. Ada indikator yang nilai outer loadingnya dibawah 0,60;
2. Ada indikator yang nilai outer loadingnya diatas 0,60 (terdapat beberapa nilai AVE ada yang berada dibawah 0,05 dan HTMT belum memenuhi,yaitu nilainya berada diatas 0,9 data terlampir).

Adapun indikator tersebut meliputi: indikator X1.1;X1.2 dari variabel independensi. Indikator X2.1;X2.3 dari variabel pengalaman kerja. Indikator X3.2;X3.3 dari variabel kompetensi. Indikator Y1.1;Y1.3;Y1.4;Y1.5;Y1.6 dari variabel kinerja auditor internal. Oleh karena itu, setelah diterbitkannya multiple indiaktor, berikut ini adalah nilai model struktur outer loading:

Tabel 2
Nilai *Outer Loading* Setelah Eksekusi

Variabel	Indikator	Nilai Korelasi
Independensi (X1)	X1.3	0,918
	X1.4	0,935
Pengalaman Kerja (X2)	X2.2	1,000
Kompetensi (X3)	X3.1	1,000
Kinerja auditor internal (Y)	Y1.1	1,000

Hasil perhitungan mengenai nilai *outer loading* pada Tabel 2 menunjukkan semua indikator telah memenuhi syarat valid.

b) *Discriminant Validity*

Tabel 3
Uji *Discriminant Validity*

Variabel	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Indepensi (X1)	Pengalaman kerja (X2)	Kompetensi (X3)
Independensi (X1)	0,858	0,926			
Pengalaman Kerja (X2)	1,000	1,000	0,295		
Kompetensi (X3)	1,000	1,000	0,468	0,631	
Kinerja Auditor Internal (Y)	1,000	1,000	0,483	0,455	0,321

Nilai AVE dari semua konstruk lebih besar dari 0,50, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, dan nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ dari setiap konstruk berkisar dari 0,926 s. d 1,000, yang lebih tinggi dari nilai korelasi magnitudo antara 0,295 s. d 0,631, sehingga memenuhi kriteria yang dapat diterima.

c) *Composite Reliability dan Cronbach Alpha*

Tabel 4
Uji *Composite Reliability dan Cronbach Alpha*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Independensi (X1)	0,835	0,924
Pengalaman Kerja (X2)	1,000	1,000
Kompetensi (X3)	1,000	1,000
Kinerja Auditor Internal (Y)	1,000	1,000

Persyaratan reliabilitas berdasarkan kriteria reliabilitas komposit telah terpenuhi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, karena nilai reliabilitas komposit dan Cronbach Alpha untuk setiap konstruk lebih dari 0,60.

Evaluasi Model Struktural (*Structural Model/Inner Model*)a) Evaluasi Model Struktural Melalui *R-Square (R^2)*

Tabel 5
Evaluasi Model Struktural *Inner*

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja auditor internal	0,351	0,297

Model tersebut memasukkan persyaratan model moderat, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5, karena kinerja auditor internal memiliki nilai kuadrat R sebesar 0,351 menurut kriteria Chin (Ghozali, 2021), dimana kinerja auditor internal dipengaruhi oleh independensi, pengalaman kerja dan kompetensi sebesar 0,351.

b) Evaluasi Model Struktural Melalui *F-Square*

Tabel 6

Evaluasi Model Struktural *Inner* Melalui *f-Square*

Variabel	Kinerja auditor internal
Independensi (X1)	0,219
Pengalaman Kerja (X2)	0,163
Kompetensi (X3)	0,016

Tabel 6 mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh kecil terhadap kinerja auditor internal (0,016), meskipun independensi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang cukup besar (masing-masing 0,219 dan 0,163) terhadap kinerja.

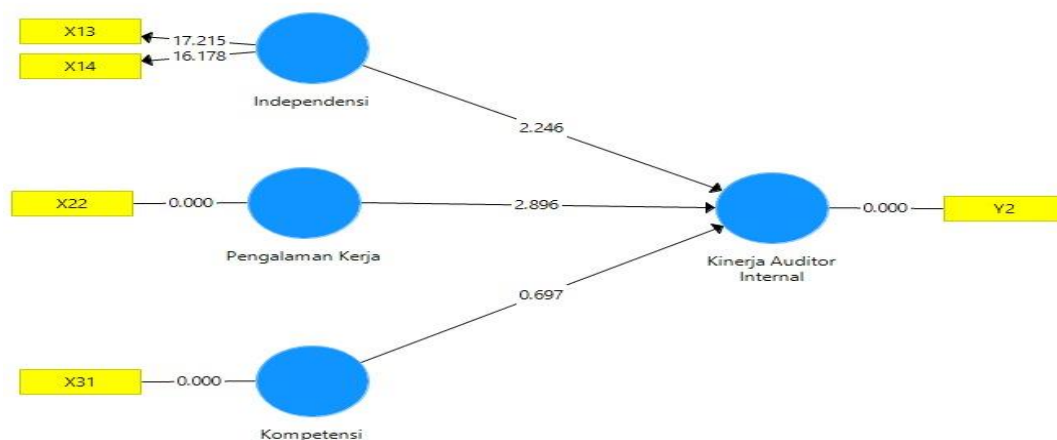
c) *Path* Analisis dan Pengujian Hipotesis, yang diharapkan adalah H_0 ditolak atau nilai sig < 0,05

Tabel 7

Path Analisis dan Pengujian Statistik

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan Hipotesis
Independensi -> Kinerja Auditor Internal	0,426	2,246	0,025	Diterima
Pengalaman Kerja -> Kinerja Auditor Internal	0,420	2,896	0,004	Diterima
Kompetensi -> Kinerja Auditor Internal	-0,143	0,697	0,486	Ditolak

Gambar 2. Model Bootstrapping



Gambar 2 menunjukkan bahwa:

1. Hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung karena independensi memiliki dampak positif sebesar 0,426 terhadap kinerja auditor internal, dengan tingkat signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05.
2. Dengan tingkat signifikansi 0,004, yaitu kurang dari 0,05, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima, menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal sebesar 0,420.
3. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,486 yaitu lebih dari 0,05 maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak karena pengaruh negatif kompetensi terhadap kinerja auditor intern yaitu sebesar 0,143.

Temuan tes pertama mengkonfirmasi hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa kinerja auditor internal dipengaruhi secara positif oleh independensi. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Dwiyanto dan Rufaedah (2020) dan Geofanny dan Yuni (2021), yang menemukan bahwa kinerja auditor internal meningkat ketika mereka diberi otonomi lebih dalam pekerjaannya. Mempertahankan objektivitas selama pemeriksaan, mulai dari menjalankan tes hingga menganalisis temuannya dan menuliskan temuannya adalah apa yang kami maksud ketika kami berbicara tentang independensi. Independensi auditor internal merupakan landasan objektivitas dan kualitas yang sangat penting untuk dimiliki. Kemampuan auditor internal untuk menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri berdampak pada kualitas laporan audit yang diberikan kepada direksi perseroan. Selain memberikan data penilaian untuk keputusan kebijakan, temuan audit yang dihasilkan oleh internal auditor akan mempengaruhi kelangsungan hidup BPR dalam jangka panjang.

Korelasi yang baik antara tingkat pengalaman auditor internal dan kinerja mereka ditemukan pada pengujian kedua, memberikan kepercayaan pada hipotesis kedua studi tersebut. Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Leemann (2022), yang menemukan bahwa kinerja auditor internal meningkat seiring dengan pengalaman. Tingkat keahlian auditor dalam menjalankan tugas audit, yang diukur dengan masa jabatannya atau jumlah audit yang telah mereka selesaikan. Di bidang di mana keahlian penting untuk menjalankan tugas dengan baik, auditor berpengalaman cenderung tidak melakukan kesalahan dibandingkan rekan mereka yang kurang berpengalaman. Tingkat pengalaman seseorang berdampak signifikan terhadap kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan tanggung jawab pekerjaannya.

Pengujian ketiga menghasilkan dampak kompetensi yang negatif dan kecil terhadap kinerja auditor internal, sehingga menolak hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini

menguatkan temuan Sholihah (2018), yang tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara kompetensi auditor internal dan kinerjanya. Berdasarkan temuan investigasi ini, auditor internal tidak diberikan supervisi sebaik-baiknya karena BPR mengabaikan pengalaman dan keterampilannya. Agar auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mereka harus kompeten, termasuk memiliki informasi, kemampuan, dan moral untuk menjalankan tanggung jawabnya secara etis dan profesional. Jika auditor internal tidak memiliki kemampuan analitis yang baik, mereka mungkin kesulitan dalam mengevaluasi data dan informasi dengan efektif. Ini bisa mengarah pada penilaian risiko yang tidak akurat dan rekomendasi yang tidak efektif. Meskipun keterampilan teknis penting, jika seorang auditor internal terlalu fokus pada keterampilan teknis tanpa memahami konteks bisnis secara keseluruhan, ini bisa mengarah pada penilaian yang kurang tepat terhadap risiko dan kontrol. Auditor internal yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik mungkin kesulitan dalam menyampaikan temuan dan rekomendasi dengan jelas kepada manajemen. Hal ini bisa menyebabkan temuan audit tidak ditindaklanjuti dengan baik, sehingga mengurangi dampak positif audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan penulis berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut: Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat otonomi dan keahlian profesional auditor internal di BPR kota Denpasar berpengaruh terhadap kinerjanya. Kemampuan auditor internal untuk meningkatkan kinerja berbanding lurus dengan tingkat kemandirian yang dimilikinya dan kedalaman pengalaman kerjanya. Studi ini juga menemukan bahwa meskipun kompetensi memang berdampak negatif terhadap kinerja auditor internal, namun secara statistik tidak signifikan. Ketika auditor internal sangat kompeten, kinerja pemeriksaan mereka menurun, tetapi penurunan ini masih dapat dikelola.

Mengikuti kajian yang telah diberikan, para ulama dapat memberikan beberapa rekomendasi untuk:

1. BPR di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan jika kompetensi belum mampu secara optimal meningkatkan kinerja auditor internal. Pimpinan BPR di Kota Denpasar agar lebih memperhatikan lagi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor internalnya. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar terkait dengan audit dan pengawasan.

2. Penelitian selanjutnya

Untuk lebih memperluas topik penelitian dan memasukkan lebih banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja auditor internal, studi lebih lanjut dengan tema penelitian yang sebanding diantisipasi.

Daftar Pustaka

- Bisnin.com. 27 November 2022. OJK Cabut Izin Usaha BPR Pasar Umum, Ini Alasannya! Diakses pada 28 Oktober 2023
- CNBCIndonesia.com. 22 Juni 2019. Kisah Pencabutan Izin Bank di Bali: Uangnya untuk Foya-foya. Diakses pada 28 Oktober 2023
- Davenport, T; De Long, D (1999). "Successful Knowledge Management Projects". The Knowledge Management Yearbook 1999-2000
- Dewi, M. C. (2021). Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja, Tingkat pendidikan, dan Lingkup Pekerjaan Pada Kinerja Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukawati.
- Dewi, P. K. (2020). Pengaruh Independensi Keahlian Profesi Motivasi Kerja Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana , Vol. 27, 1597-1627.
- Dwiyanto, A. dan Rufaedah, Y. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat). Politeknik Negeri Bandung.
- Geofany dan Yuni, S. 2021. Pengaruh Struktur Audit, Pengalaman, Kesesuaian Peran Dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah Daerah. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan* Vol. 13, No. 2 Universitas Palangkaraya
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, R. P. S., Suci, R. G. dan Putri, A. A. (2023). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal Pada Inspektorat Kota Pekanbaru. *Research In Accounting Journal* Vol 3 (1) 2023 : 137-148. Universitas Muhammadiyah Riau
- Hendrawan, P. R., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Integritas, Independensi, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar. E-Jurnal Akuntansi, 24, 1359.
- Hendrawan, P. R., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Integritas, Independensi, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar. E-Jurnal Akuntansi, 24, 1359.
- Hapsari & Fathmaningrum (2020)

- Leeman, F. (2022). Pengaruh Pengalaman, Kompensasi, Komitmen Organisasi, Pemahaman Good Governance, Dan Kejelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Inspektorat Daerah Kota Makassar dan Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan). Universitas Hasanuddin Makassar
- Lubis, N. K., & Meutia, T. (2019). Pengaruh Keahlian Audit Kompleksitas Tugas Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit Pada Pemerintah Kabupaten Samosir. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1).
- Mulyadi (2016) *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Nasution, S. A., Agustiawan dan Anriva, D. H. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah. *Jurnal IAKP*, Vol. 3, No. 2. Universitas Muhammadiyah Riau
- Nurhayati, S., dan Prastiti, S. D. 2019. Pengaruh Rotasi KAP, Audittenure, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(2), 165-174.
- Nurhayati, S., dan Prastiti, S. D. 2019. Pengaruh Rotasi KAP, Audittenure, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(2), 165-174
- PancarPOS.com. 12 Maret 2023. Diduga Rugikan Nsabah Rp32 Miliar, Direktur BPR Lestari Dilaporkan ke Mabes Polri. Diakses pada 30 November 2023
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil.
- RadarBali.com. 5 Maret 2021. OJK Cabut Izin Usaha, LPS Segera Proses Likuidasi BPR Sewu Bali. Diakses pada 28 Oktober 2023
- Sholihah, P, (2018). Pengaruh Budaya Organisasi, Independensi, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suginam. 2017. Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 1 (1), 22-28.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Tribun-Bali.com. 14 Agustus 2019. Ini Penyebab Kolapsnya BPR Calliste di Bali, Terungkap Praktik Kredit Tak Sehat Ini. Diakses pada 28 Oktober 2023
- Sinaga, Alex. (2018) Skripsi: Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT.TASPEN (Persero) KCU Medan. Universitas Sumatera Utara